

## **MORALITAS INDIVIDU, PENGENDALIAN INTERNAL, DAN ASIMETRI INFORMASI SEBAGAI PENGARUH TERHADAP KECURANGAN AKUNTANSI**

**Ira Triyana<sup>1</sup>, Cris Kuntadi<sup>2</sup>**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya 2,

email: [202210315111@mhs.ubharajaya.ac.id](mailto:202210315111@mhs.ubharajaya.ac.id)

### **Abstrak:**

Penelitian ini merupakan tinjauan literatur dengan tujuan menganalisis bagaimana pengendalian internal, asimetri pengetahuan, dan moralitas individu mempengaruhi praktik penipuan akuntansi. Memahami elemen-elemen yang mendorong perilaku curang sangatlah penting karena penipuan akuntansi telah berkembang menjadi masalah serius dalam dunia bisnis dan keuangan. Berdasarkan temuan kajian ini, moralitas individu memberikan signifikan pada kecenderungannya melakukan kecurangan akuntansi. Manusia yang mempunyai moral tinggi cenderung tidak melakukan kecurangan akuntansi, sedangkan orang-orang dengan standar moral yang rendah lebih cenderung melakukan aktivitas penipuan. Selain itu, pengendalian internal dalam suatu organisasi sangat penting dalam menurunkan penipuan akuntansi. Menurut penelitian, organisasi dengan sistem pengendalian internal yang kuat mengalami lebih sedikit penipuan akuntansi dibandingkan organisasi yang tidak memiliki sistem pengendalian internal. Asimetri informasi mempunyai kemampuan untuk mengurangi kecurangan akuntansi, namun terkadang juga dapat meningkatkannya. Karena asimetri informasi, terdapat potensi penipuan akuntansi bagi mereka yang memiliki akses terhadap informasi lebih lanjut. Hasil penelitian ini memiliki dampak yang signifikan bagi para pengambil keputusan dan praktisi di dunia bisnis dan keuangan. Mengurangi praktik penipuan akuntansi dan menjaga keakuratan pelaporan keuangan dapat dicapai dengan meningkatkan standar moral individu, meningkatkan pengendalian internal, dan memanfaatkan asimetri informasi secara cerdas.

**Keyword:** Kecurangan Akuntansi, Moralitas Individu, Pengendalian Internal dan Asimetri informasi

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Kecurangan akuntansi merupakan isu yang mendalam dalam bidang perilaku organisasi dan memiliki dampak serius tidak hanya pada kinerja keuangan organisasi, tetapi juga pada reputasi dan kepercayaan publik. Dalam konteks ini, moralitas individu, pengendalian internal, dan asimetri informasi menjadi fokus perhatian karena peran signifikannya dalam membentuk praktik kecurangan akuntansi.

Moralitas Individu, moralitas individu mencerminkan nilai-nilai, etika, dan norma-norma pribadi yang memandu perilaku individu di dalam organisasi. Ketika individu menghadapi tekanan untuk menciptakan laporan keuangan yang menguntungkan atau melakukan manipulasi data akuntansi, moralitas individu dapat menjadi faktor penentu dalam keputusan mereka. Studi-studi awal menunjukkan bahwa moralitas yang tinggi dapat mengurangi kemungkinan individu terlibat dalam kecurangan akuntansi, tetapi kompleksitas situasi dan faktor eksternal tertentu dapat memengaruhi keputusan moral.

Pengendalian Internal, pengendalian internal adalah elemen kunci dalam organisasi yang bertujuan untuk melindungi aset, memastikan integritas pelaporan keuangan, dan mencegah kecurangan. Pengendalian internal yang efektif dapat menciptakan lingkungan di mana pelaksanaan praktik kecurangan menjadi lebih sulit. Namun, penelitian dalam bidang perilaku organisasi mengungkapkan bahwa pengendalian internal tidak hanya terkait dengan struktur dan prosedur, tetapi juga dengan budaya etika organisasi yang mempengaruhi perilaku anggota organisasi.

Asimetri Informasi, asimetri informasi terjadi ketika pihak-pihak yang terlibat dalam proses akuntansi memiliki akses yang berbeda terhadap informasi. Situasi ini dapat menciptakan peluang bagi individu atau kelompok untuk memanipulasi atau mengeksploitasi informasi yang tidak setara untuk tujuan pribadi. Dalam literatur perilaku organisasi, asimetri informasi telah diidentifikasi sebagai faktor yang dapat meningkatkan risiko kecurangan akuntansi.

Dalam konteks latar belakang ini, penelitian dalam bidang perilaku organisasi bertujuan untuk menyelidiki bagaimana moralitas individu, pengendalian internal, dan asimetri informasi berinteraksi dalam membentuk praktik kecurangan akuntansi. Pemahaman lebih mendalam tentang faktor-faktor ini dapat membantu organisasi

mengembangkan budaya etika yang kuat, merancang sistem pengendalian internal yang terstruktur, dan mengatasi risiko yang muncul dari asimetri informasi.

Oleh karena itu, literatur review yang fokus pada hubungan antara moralitas individu, pengendalian internal, asimetri informasi, dan kecurangan akuntansi dalam konteks perilaku organisasi memiliki relevansi yang signifikan dalam upaya menghadapi tantangan kecurangan akuntansi yang semakin kompleks. Review ini akan membantu mengidentifikasi temuan utama dalam literatur dan juga akan mengidentifikasi area penelitian yang memerlukan eksplorasi lebih lanjut untuk memahami dan mengatasi praktik kecurangan akuntansi di tingkat organisasi.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan konteksnya, tantangan berikut dapat dibentuk dan dieksplorasi untuk memberikan hipotesis untuk penelitian di masa depan:

1. Bagaimana moralitas individu dapat berpengaruh pada kecurangan akuntansi?
2. Apakah pengendalian internal dapat mempengaruhi kecurangan akuntansi?
3. Terdapatkan pengaruh terhadap asimetri informasi dengan kecurangan akuntansi?

### **KAJIAN TEORI**

#### **Kecurangan Akuntansi**

Kecurangan dapat digambarkan sebagai tindakan memutarbalikkan suatu fakta dengan maksud untuk menyesatkan pihak lain dan menyebabkan mereka menerima fakta yang disalahpahami tersebut, meskipun hal tersebut dapat merugikan mereka. Penipuan biasanya dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu pelaporan keuangan yang menipu, praktik korupsi, dan pemanfaatan aset yang tidak tepat (Hall, 2009). Sesuai dengan perspektif yang dikemukakan oleh Eliza (2015), kecurangan mencakup segala upaya yang disengaja untuk menyesatkan, dengan tujuan untuk memperoleh properti atau hak orang lain. Ketika mempertimbangkan kerangka audit laporan keuangan, penipuan diartikan sebagai pemalsuan laporan keuangan yang disengaja. (Citra Amelia & Rahmawati, 2021).

Shintadevi (2015) mengemukakan bahwa kecenderungan terhadap penipuan akuntansi melibatkan motivasi untuk mengejar keuntungan yang tidak adil, terlibat dalam penipuan, salah menyajikan informasi, memanipulasi data, dan melakukan tindakan penipuan, yang dapat bermanifestasi sebagai kesalahan dalam informasi keuangan, praktik korupsi, atau penggunaan aset yang tidak tepat. (Adwitya & Fitria Sari, 2020).

Kamus Bahasa Indonesia Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) mengartikan "Mencontek" adalah suatu tindakan penipuan, ketidakjujuran, penipuan, atau perilaku curang. Temuan Mustikasari (2013), yang dimaksud kecurangan akuntansi ialah manipulasi laporan keuangan yang disengaja,

menyimpang dari penyajian informasi keuangan yang normatif dan berpotensi menyebabkan penyebaran data yang menyesatkan bagi pengguna laporan keuangan. Alat ukur yang dikembangkan oleh Wilopo (2006) digunakan untuk menilai variabel-variabel yang berhubungan dengan penipuan akuntansi. Indikator-indikator tersebut mencakup kecenderungan manipulasi, misrepresentasi, penerapan prinsip akuntansi yang salah secara sengaja, misrepresentasi laporan keuangan karena pencurian aset, pembayaran yang tidak beralasan atas barang/jasa yang tidak diterima, misrepresentasi laporan keuangan akibat perlakuan aset yang tidak tepat, yang semuanya berpotensi disertai dengan pemalsuan dokumentasi. Tindakan tersebut mungkin melibatkan satu atau lebih individu dalam manajemen, angkatan kerja, atau pihak eksternal. Pengukuran ini melibatkan sembilan item pertanyaan spesifik yang dituangkan dalam kuesioner penelitian. (Nazarah et al., 2021).

Kecurangan akuntansi mengacu pada tindakan yang disengaja yang dipicu oleh peluang atau insentif tertentu, yang melibatkan manipulasi laporan keuangan, korupsi, atau penyalahgunaan aset, yang pada akhirnya menimbulkan konsekuensi merugikan bagi keberlanjutan suatu entitas. Dalam konteks organisasi, penipuan akuntansi mendistorsi objektivitas data keuangan perusahaan, sehingga menyebabkan pengambilan keputusan yang salah oleh pengguna informasi (Arista et al., 2015). Dengan meningkatnya kejahatan ekonomi, para pemangku kepentingan semakin memandang penipuan akuntansi sebagai masalah serius dalam organisasi (Mangala dan Kumari, 2017). Tindakan yang melibatkan menyembunyikan atau menyembunyikan informasi untuk menipu pengguna laporan keuangan merupakan suatu bentuk penipuan (Lestari dan Supadmi, 2017). Dampak dari kecurangan akuntansi mencakup berkurangnya kepercayaan di antara pengguna laporan keuangan, berkurangnya efisiensi operasional, dan bahkan kebangkrutan bagi perusahaan (Ozcan, 2016). Biasanya, ketika penipuan akuntansi terungkap, kerugian yang terjadi tidak dapat dipulihkan atau peluang untuk mendapatkan kembali seluruh jumlah kerugian sangat kecil (Abdullahi dan Mansor, 2015). Salah satu metode untuk mendeteksi penipuan akuntansi melibatkan penilaian bagaimana karyawan memandang efektivitas pengendalian perusahaan (Hunziker, 2017; Vu, 2016). Pendekatan alternatif adalah dengan membandingkan organisasi yang telah menerapkan program whistleblowing dengan organisasi yang belum menerapkannya (Tunley et al., 2018). Kecurangan akuntansi dapat dikaitkan dengan tiga faktor yang awalnya dikemukakan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953, yang dikenal dengan konsep segitiga penipuan (Cressey, 1953). Ketiga faktor tersebut berperan sebagai pemicu terjadinya kecurangan dan terdiri dari tekanan, peluang, dan rasionalisasi (Tuanakotta, 2010: 206). Tekanan mewakili insentif untuk tindakan atau metode tertentu (Huang et al., 2017). Tekanan gaya hidup, kesulitan keuangan, dan ketidakpuasan karyawan terhadap organisasi dapat berkontribusi terhadap

munculnya tekanan tersebut (Wirakusuma dan Setiawan, 2019). Semakin besar peluang terjadinya penipuan dalam suatu organisasi dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya aktivitas penipuan yang berulang atau lebih besar (Donelson et al., 2017). Menurut Kumar dkk. (2018), pengurangan faktor peluang melibatkan peningkatan kemampuan deteksi penipuan dan penguatan penegakan hukum. Rasionalisasi, komponen ketiga, berkaitan dengan sikap atau kecenderungan individu untuk membenarkan tindakannya. (Suarniti & Ratna Sari, 2020).

**Kecurangan Akuntansi** telah menjadi subjek penelitian oleh sejumlah peneliti sebelumnya, beberapa diantaranya meliputi: (Adyaksana & Sufitri, 2022), (Adwitya & Fitria Sari, 2020), (Suarniti & Ratna Sari, 2020), (Nazarah et al., 2021), (Citra Amelia & Rahmawati, 2021), (Komala et al., 2019).

## **Moralitas Individu**

Tingkat moralitas individu memainkan peran penting kaitannya dengan penipuan, dengan variasi yang diamati pada individu dengan standar moral yang tinggi atau rendah. Individu dengan penalaran moral yang rendah cenderung lebih rentan melakukan kecurangan ketika dihadapkan pada tekanan dan peluang yang semakin besar. Sebaliknya, mereka yang mempunyai penalaran moral yang lebih tinggi cenderung mengutamakan kesejahteraan orang lain dan cenderung tidak melakukan tindakan curang. Temuan penelitian Eliza (2015) dan Yando et al. (2020) keduanya mendukung anggapan bahwa moralitas individu mempunyai efek jera terhadap kecurangan akuntansi. Peningkatan nilai-nilai moral individu menandakan penekanan yang lebih besar pada kesejahteraan masyarakat dibandingkan keuntungan pribadi. Intinya, standar moral yang lebih tinggi dalam diri seseorang berfungsi sebagai faktor pelindung terhadap penipuan akuntansi. (Adyaksana & Sufitri, 2022).

Peran nilai dan norma sebagai pedoman bagi orang atau organisasi dalam mengendalikan perilakunya merupakan bagian dari moralitas, menurut Bertens (1993), sebagaimana dikutip dalam Dian (2013). Kata Yunani “etika” yang mengacu pada perilaku adat dan kata Latin “moral” keduanya mempunyai akar kata yang sama. Seperangkat keyakinan dan gagasan lengkap yang berkaitan dengan elemen moral atau tidak bermoral dari perilaku manusia dapat dianggap sebagai moralitas. Hasil dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh Liyanarachchi dan Newdick (2009), menunjukkan bagaimana tingkat pemikiran moral seseorang sangat mempengaruhi perilaku etisnya. Individu dengan tingkat penalaran moral yang rendah dan mereka yang memiliki tingkat penalaran moral yang tinggi menunjukkan perbedaan yang berbeda ketika dihadapkan pada tantangan etika. Orang dengan keyakinan moral yang lebih kuat cenderung lebih mengikuti norma dan peraturan. (Citra Amelia & Rahmawati, 2021).

Tahap pra-konvensional, tahap konvensional, dan tahap pasca-konvensional adalah tiga fase yang diidentifikasi oleh teori pertumbuhan moral Kohlberg (1969). Tahapan manajemen pasca konvensional ditandai dengan tingkat kematangan moral yang tinggi. Kepedulian terhadap etika berfungsi sebagai landasan bagi strategi manajemen untuk menyelesaikan tantangan etika dan mempengaruhi sikap karyawan dalam kerangka kematangan moral ini. Penipuan adalah situasi ketika moralitas sangat penting. Kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi juga dipengaruhi secara signifikan oleh nilai-nilai moral individu yang terlibat. Dalam suatu perusahaan atau organisasi, nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh manajemen mempunyai dampak besar terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan akuntansi (Kusumastuti dan Meiranto, 2012). (Komala et al., 2019). Teori perkembangan moral Kohlberg (1969), yang membagi pertumbuhan moral menjadi tiga tahap dasar: tahap pra-konvensional, tahap konvensional, dan tahap pasca-konvensional, menjadi landasan kriteria yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi moralitas individu. (Komala et al., 2019).

Menurut salah satu penjelasan tentang motivasi, teori ekspektasi (Vroom, 1964), orang berperilaku dengan cara yang mereka antisipasi untuk mencapai hasil yang sejalan dengan keinginan mereka sendiri. Teori ini juga menekankan bagaimana prospek imbalan dapat memacu orang untuk bekerja keras mencapai tujuan yang memenuhi kebutuhan khusus mereka. Teori ekspektasi digunakan dalam penelitian ini karena dapat menjelaskan bagaimana pemberian insentif kepada seseorang untuk mengejar tujuannya dapat memotivasi mereka untuk bekerja lebih keras agar mendapatkan imbalan yang sepadan dengan kinerjanya. Akibatnya, pembayaran remunerasi yang tepat dapat membantu mencegah penipuan akuntansi. Penting untuk dicatat bahwa seseorang yang memiliki keahlian dalam pengelolaan keuangan, namun kurang memiliki nilai moral, berpotensi menyalahgunakan keahliannya (Atmadja dan Saputra, 2017). Teori segitiga penipuan (Cressey, 1953) menyatakan bahwa individu dengan standar moral yang rendah cenderung merasionalisasi atau mencari pembenaran atas tindakannya, meskipun tindakan tersebut dianggap menyimpang. Lebih lanjut, Menurut hipotesis perkembangan moral (Kohlberg, 1982), pemikiran moral seseorang bergantung pada tahap pertumbuhan moralnya dan berfungsi sebagai landasan bagi perilakunya. Menurut Teori Perkembangan Moral Kohlberg, penanda yang menggambarkan kecanggihan penalaran moral digunakan untuk menilai setiap variabel moralitas individu. Tahapan ini adalah tahap pra-konvensional, yaitu ketika kepentingan diri sendiri diutamakan, tahap konvensional, yaitu tahap yang bergantung pada dukungan teman dan keluarga serta memberikan kontribusi kepada organisasi, dan tahap pasca-konvensional, tahap yang lebih mengutamakan kesejahteraan orang lain. Peneliti menggunakan skenario dilema etika dan instrumen survei yang terdiri dari 6 pernyataan yang dimodifikasi dari

penelitian Damayanti (2016) untuk mengevaluasi karakteristik moralitas tertentu. (Suarniti & Ratna Sari, 2020).

**Moralitas Individu** telah menjadi subjek penelitian oleh sejumlah peneliti sebelumnya, beberpa diantaranya meliputi: (Komala et al., 2019), (Citra Amelia & Rahmawati, 2021), (Suarniti & Ratna Sari, 2020), (Adyaksana & Sufitri, 2022).

## Pengendalian Internal

Pengendalian internal ialah proses terstruktur yang disusun untuk meningkatkan efisiensi dan memastikan bahwa suatu organisasi mencapai tujuan individualnya. Dalam konteks penelitian ini, kehadiran pengendalian internal dianggap penting untuk memitigasi kecurangan. Pengendalian internal mengambil peran penting dalam suatu organisasi, mengawasi, mengarahkan, dan bekerja untuk memitigasi risiko dan ancaman, yang pada akhirnya mengurangi kemungkinan penipuan. Jika pengendalian internal tidak dilaksanakan secara memadai, dan mekanismenya tidak diterapkan dengan benar, hal ini akan menciptakan peluang bagi individu atau kelompok untuk terlibat dalam aktivitas penipuan. Sebaliknya, ketika pengendalian internal berfungsi secara efektif, maka secara efektif menutup jalan bagi perilaku tidak etis dan mengurangi kecenderungan individu atau kelompok untuk melakukan kecurangan akuntansi (Fernandhytia & Muslichah, 2020). Selain itu, menurut penelitian Udayani et al. (2017), kemampuan sistem pengendalian internal dalam mengurangi kecurangan akuntansi meningkat seiring dengan efisiensi sistem. Kesimpulan tersebut sejalan dengan penelitian Haryoso (2018) dan Pujayani & Dewi (2021) yang semuanya mendukung pengaruh merugikan pengendalian internal terhadap kecurangan akuntansi. Kesimpulannya, dapat dikatakan bahwa pengendalian internal sangat penting dalam menurunkan kejadian penipuan akuntansi. (Adyaksana & Sufitri, 2022).

Pengendalian internal mengacu pada “kumpulan pedoman dan protokol yang dirancang untuk menjaga aset perusahaan, memastikan aset tersebut terlindung dari penyalahgunaan, menjamin ketersediaan informasi keuangan yang akurat, dan memastikan bahwa semua persyaratan hukum dan peraturan, serta kebijakan manajerial, terpenuhi. dipatuhi oleh seluruh pegawai dalam organisasi” (Hery, 2013). American Institute of Certified Public Accountants (AICPA) mendefinisikan sistem pengendalian internal yang mencakup kerangka organisasi, seluruh prosedur terintegrasi, dan tindakan yang diterapkan dalam perusahaan untuk menjaga aset, memverifikasi keakuratan data keuangan, dan meningkatkan efisiensi operasional. Selain itu, ini berfungsi untuk mendorong kepatuhan terhadap kebijakan perusahaan yang telah ditetapkan. (Citra Amelia & Rahmawati, 2021).

Pengendalian akuntansi merupakan bagian dari sistem pengendalian internal, yang menurut Bastian (2006), terdiri dari struktur organisasi, prosedur terkoordinasi,

dan aktivitas yang terutama ditujukan untuk melindungi aset organisasi dan memastikan kualitas dan keandalan data akuntansi. Hal ini dijelaskan dalam PP Nomor 60 Tahun 2008 sebagai sistem pengendalian internal menyeluruh yang diterapkan pada entitas pemerintah pusat dan daerah dengan tujuan mencapai tujuan organisasi melalui operasi yang efektif dan efisien, pelaporan keuangan yang dapat diandalkan, melindungi aset pemerintah, dan kepatuhan terhadap persyaratan hukum. . undangan. PP SPIP Nomor 60 Tahun 2008 mencantumkan komponen sistem pengendalian intern pemerintah sebagai berikut: lingkungan pengendalian, penilaian risiko, tindakan pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan. (Komala et al., 2019). Lima indikator utama penilaian pengendalian internal adalah lingkungan pengendalian, penilaian risiko, tindakan pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan dan evaluasi. (Komala et al., 2019).

Sistem pengendalian intern merupakan suatu kerangka utuh atas berlangsungnya tindakan dan kegiatan yang dilakukan oleh pimpinan dan bawahan baik pusat maupun daerah, sesuai dengan PP Nomor 60 Tahun 2008. Cara ini berupaya memberikan keyakinan penuh pada organisasi sektor publik dalam mencapai tujuannya. Lingkungan pengendalian, manajemen risiko, metode pengendalian, pembagian informasi, dan pemantauan hanyalah beberapa topik yang dibahas oleh SPIP. Keberhasilan pelaksanaan kelima komponen ini dapat digunakan untuk mengukur seberapa efektif sistem pengendalian internal. (Syarif, 2016:2512).

Wintari dan Suardana (2018) menekankan bahwa tolok ukur untuk mengevaluasi pencapaian tujuan organisasi yang ditetapkan melalui proses dan prosedur yang diawasi oleh eksekutif, seperti kepala daerah, lembaga/departemen, dan staf, adalah efektivitas pengendalian internal. Pemeriksaan ini penting untuk memantau dan menjaga keakuratan pelaporan keuangan, efektivitas operasional, dan kepatuhan hukum. Oleh karena itu, efektivitas pengendalian internal dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam perusahaan. (Nazarah dan lainnya, 2021). PP No. 60/2008 yang mencakup lingkungan pengendalian, manajemen risiko, tindakan pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan merupakan acuan dalam menentukan efektivitas pengendalian internal. Lima item tertentu dari kuesioner penelitian digunakan dalam penilaian ini. (Nazarah et al., 2021).

**Pengendalian Internal** telah menjadi subjek penelitian oleh sejumlah peneliti sebelumnya, beberapa diantaranya meliputi: (Komala et al., 2019), (Citra Amelia & Rahmawati, 2021), (Nazarah et al., 2021), (Adyaksana & Sufitri, 2022).

## **Asimetri Informasi**

Menurut Wisnumurti (2010), asimetri informasi merupakan suatu situasi yang ditandai dengan adanya disparitas informasi yang tersedia bagi berbagai pihak.

Dalam skenario ini, lembaga internal pemerintah mempunyai informasi yang lebih komprehensif mengenai lembaga-lembaga dan prospek masa depan mereka, dibandingkan dengan pihak eksternal yang mempunyai informasi dan wawasan yang terbatas. Kesenjangan ini memberikan peluang bagi entitas internal pemerintah untuk mendapatkan keuntungan dengan memanipulasi laporan keuangan. Pemahaman tentang asimetri informasi mengarah pada kesimpulan bahwa hal tersebut muncul karena adanya kesenjangan akses informasi antara pihak-pihak pemerintah yang terlibat. Akibatnya, satu pihak tidak dapat menilai secara akurat kontribusi lembaga tersebut dalam kaitannya dengan evaluasi kinerja aktualnya (Nurjanati dan Rodoni, 2015). Ardiana (2012) mengidentifikasi dua komponen asimetri informasi: 1) Seleksi yang merugikan, yang muncul ketika salah satu pihak mempunyai lebih banyak informasi mengenai kejadian-kejadian lembaga dan tujuan masa depan dibandingkan pihak lainnya. Seleksi yang merugikan berdampak pada pengambilan keputusan karena perbedaan informasi yang tersedia. 2) Moral Hazard, suatu bentuk asimetri dimana salah satu pihak melakukan dan memantau tindakan terkait transaksi keagenan, sedangkan pihak lainnya tetap tidak menyadarinya. Moral hazard ini bermula dari aktivitas yang dikendalikan secara berbeda, tanpa sepengetahuan salah satu pihak, dan sering kali melibatkan pelanggaran terhadap peraturan pemerintah, etika, dan norma yang telah ditetapkan. (Nazarah et al., 2021). Variabel asimetri informasi bergantung pada enam indikator yang ditetapkan oleh Arthaswadaya (2015), yang mencakup faktor-faktor seperti informasi yang dimiliki atasan versus bawahan, hubungan input-output dalam operasi internal, potensi kinerja, tugas teknis, kemampuan mengevaluasi potensi konsekuensi, dan pencapaian dalam bidang kegiatan tertentu. Penilaian variabel ini melibatkan enam pertanyaan spesifik yang dimasukkan dalam kuesioner penelitian. (Nazarah et al., 2021).

Ketika prinsipal kurang memiliki pengetahuan yang memadai tentang kinerja agen, maka terjadilah asimetri informasi, yaitu tidak meratanya distribusi informasi antara prinsipal dan agen. Hal ini menggambarkan kasus dimana agen, dibandingkan dengan prinsipal, memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang bisnis dan potensinya. Mayoritas pengguna menganggap laporan keuangan sebagai sumber informasi yang berguna tentang kesehatan keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan, yang membantu mereka dalam membuat keputusan keuangan yang rasional. Bukti dari penelitian sebelumnya oleh Prawira dkk. (2014) dan Saptarini dkk. (2014) menunjukkan hubungan positif antara kemungkinan terjadinya kecurangan akuntansi dan asimetri pengetahuan. (Komala et al., 2019). Asimetri informasi merupakan fenomena yang berkembang ketika bawahan mengetahui lebih banyak daripada atasan mengenai suatu unit organisasi atau pusat tanggung jawab bawahan. Lima indikator berbeda—termasuk keterkaitan input-output dalam operasi internal, potensi kinerja, tantangan teknis, kapasitas untuk mengidentifikasi konsekuensi

prospektif, dan pencapaian dalam bidang aktivitas—digunakan untuk mengevaluasi indikator asimetri informasi. (Komala et al., 2019).

Asimetri informasi terjadi ketika kedua belah pihak, agen dan prinsipal, tidak memiliki pengetahuan yang sama mengenai semua keadaan yang relevan, sehingga mengarah pada situasi di mana konsekuensi tertentu diabaikan oleh pihak-pihak yang terlibat (Triasmara dan Anna, 2014). (Citra Amelia & Rahmawati, 2021).

Inkonsistensi informasi didefinisikan oleh Wilopo (2006), sebagaimana dikutip dalam Saftarini et al. (2015), sebagai skenario terjadinya ketidaksinkronan informasi antara pihak yang memiliki atau menyampaikan informasi dengan pihak yang memerlukannya. Ketika terjadi asimetri informasi dalam suatu organisasi, maka pihak internal dapat memanfaatkannya untuk kepentingan pribadi, sehingga berpotensi merugikan pihak eksternal yang terafiliasi dengan organisasi tersebut (Adwitya & Fitria Sari, 2020). Guna mengumpulkan data penelitian ini, kuesioner dengan alternatif jawaban yang telah disiapkan dibagikan kepada peserta. (Adwitya & Fitria Sari, 2020).

**Asimetri Informasi** telah menjadi subjek penelitian oleh sejumlah peneliti sebelumnya, beberapa diantaranya meliputi: (Komala et al., 2019), (Nazarah et al., 2021), (Citra Amelia & Rahmawati, 2021), (Adwitya & Fitria Sari, 2020).

**Tabel 1**  
**Pengujian sebelumnya yang bersangkutan**

| No | Nama Penulis                     | Temuan dari penelitian sebelumnya                                                                                                                                                                     | Temuan artikel ini mirip dengan penelitian di atas                                                                                                                         | Aspek yang membedakan artikel ini dibandingkan dengan penelitian di atas |
|----|----------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------|
| 1  | (Adwitya & Fitria Sari, 2020)    | Asimetri informasi secara positif dan signifikan terkait dengan Kecurangan Akuntansi, sementara Kepatuhan Aturan memiliki dampak negatif terhadap Kecurangan Akuntansi.                               | Asimetri Informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kecurangan Akuntansi.                                                                                       | Ketaatan Aturan berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Akuntansi.       |
| 2  | (Citra Amelia & Rahmawati, 2021) | Asimetri Informasi berpengaruh positif dan signifikan pada Kecurangan Akuntansi, Moralitas Individu, Pengendalian Internal, dan Kesesuaian Kompensasi berpengaruh negative pada Kecurangan Akuntansi. | Asimetri Informasi berpengaruh positif dan signifikan pada Kecurangan Akuntansi, Moralitas Individu, Pengendalian Internal berpengaruh negative pada Kecurangan Akuntansi. | Kesesuaian Kompensasi berpengaruh negative pada Kecurangan Akuntansi.    |
| 3  | (Komala et al., 2019)            | Asimetri Informasi berpengaruh                                                                                                                                                                        | Asimetri Informasi                                                                                                                                                         | -                                                                        |

|   |                               |                                                                                                                                             |                                                                                                                                                         |                                                                                                    |
|---|-------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                               | positif dan signifikan pada Kecurangan Akuntansi, Moralitas Individu, Pengendalian Internal berpengaruh negative pada Kecurangan Akuntansi. | berpengaruh positif dan signifikan pada Kecurangan Akuntansi, Moralitas Individu, Pengendalian Internal berpengaruh negative pada Kecurangan Akuntansi. |                                                                                                    |
| 4 | (Suarniti & Ratna Sari, 2020) | Moralitas Individu, Komitmen Organisasi, dan Kesesuaian Kompensasi berpengaruh negative terhadap Kecurangan Akuntansi.                      | Moralitas Individu berpengaruh negative terhadap Kecurangan Akuntansi.                                                                                  | Komitmen Organisasi, dan Kesesuaian Kompensasi berpengaruh negative terhadap Kecurangan Akuntansi. |
| 5 | (Adyaksana & Sufitri, 2022)   | Pengendalian Internal, Moralitas Individu, dan Budaya Organisasi berpengaruh negative terhadap Kecurangan Akuntansi.                        | Pengendalian Internal, Moralitas Individu berpengaruh negative terhadap Kecurangan Akuntansi.                                                           | Budaya Organisasi berpengaruh negative terhadap Kecurangan Akuntansi.                              |
| 6 | (Nazarah et al., 2021)        | Asimetri Informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kecurangan Akuntansi, Pengendalian                                           | Asimetri Informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kecurangan Akuntansi,                                                                    | Ketaatan Aturan berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Akuntansi.                                 |

|  |  |                                                                                 |                                                                          |  |
|--|--|---------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------|--|
|  |  | Internal dan Ketaatan Aturan berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Akuntansi. | Pengendalian Internal berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Akuntansi. |  |
|--|--|---------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------|--|

## METODE PENULISAN

Metodologi yang digunakan dalam karya yang disajikan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan tinjauan literatur. Dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, perpustakaan online dan fisik, dan platform media lainnya seperti Mendeley dan Google Scholar, penulis mengevaluasi hipotesis, variabel, dan korelasi di antara mereka. Untuk mencegah efek apa pun pada pertanyaan peneliti, penting untuk menggunakan tinjauan literatur secara konsisten dan induktif. Menurut Ali dan Limakrisna pada tahun 2013, penelitian eksploratif merupakan norma untuk penelitian kualitatif. Kajian literatur harus dipakai secara konsisten dan sesuai dengan pendapat metodologis untuk menjamin hasil studi yang akurat dan sah. Dalam penelitian kualitatif, menggunakan tinjauan pustaka juga dapat membantu dalam eksplorasi dan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang sedang dipelajari. Untuk menghasilkan hasil pengujian yang tepat dan dapat diandalkan, sangat penting untuk menggunakan tinjauan pustaka dalam penelitian kualitatif.

## PEMBAHASAN

Berikut adalah pembahasan artikel kajian literatur konsentrasi perilaku organisasi, yang didasarkan pada kajian teoritis terkait dan penelitian terdahulu.

### 1. Pengaruh Moralitas Individu terhadap Kecurangan Akuntansi

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang disajikan dalam jurnal ini, dapat disimpulkan bahwa nilai moral individu memberikan dampak negatif terhadap kecenderungan mereka untuk melakukan penipuan akuntansi. Konsekuensinya, semakin kuat prinsip moral seseorang, semakin kecil kemungkinannya untuk melakukan kecurangan akuntansi. Tingkat penalaran moral seseorang secara signifikan membentuk perilaku etisnya. Semakin tinggi tingkat penalaran moral seseorang, semakin besar kemungkinannya untuk bertindak etis. Hal ini karena individu-individu tersebut terdorong untuk bertindak benar bukan semata-mata karena kendala hukum atau peraturan, namun juga karena mereka mengutamakan pertimbangan etis. Sebaliknya, individu dengan penalaran moral yang rendah

cenderung mengutamakan kepentingan pribadinya dalam mengambil keputusan dan tindakan. (Komala et al., 2019).

Pemeriksaan yang dilakukan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa prinsip moral individu memberikan dampak negative yang besar terhadap terjadinya penipuan akuntansi. Ketika nilai-nilai moral berkurang, terjadi lonjakan penipuan akuntansi, sementara peningkatan moralitas individu menyebabkan berkurangnya aktivitas penipuan tersebut. Teori perkembangan moral Kohlberg (1971) menggarisbawahi bahwa peningkatan moralitas individu berhubungan dengan penurunan penipuan akuntansi, sedangkan penurunan moralitas individu dikaitkan dengan peningkatan penipuan akuntansi. (Citra Amelia & Rahmawati, 2021).

Hal ini menunjukkan bahwa nilai moral individu mempunyai dampak negative terhadap terjadinya kecurangan akuntansi. Tingkat moralitas yang tinggi membuat individu cenderung membuat pilihan yang masuk akal secara etis. Korelasi ini dapat dikaitkan dengan konsep rasionalisasi dalam teori segitiga penipuan yang dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953, dimana individu dengan standar moral yang lebih rendah cenderung merasionalisasi tindakan salahnya, sedangkan individu dengan standar moral yang lebih tinggi cenderung tidak melakukan hal tersebut. Sejalan dengan teori perkembangan moral Kohlberg tahun 1982, perilaku etis individu sangat dipengaruhi oleh tingkat penalaran moralnya. Ketika penalaran moral seseorang berada pada puncaknya, prioritas mereka bergeser ke arah kebaikan bersama daripada kepentingan pribadi, sehingga menghasilkan kepatuhan alami terhadap peraturan yang relevan untuk mencegah penipuan akuntansi. (Suarniti & Ratna Sari, 2020).

Berdasarkan temuan pengujian, terbukti bahwa moralitas individu memberikan pengaruh negative terhadap penipuan akuntansi. Hal ini berarti semakin meningkatnya moralitas individu, maka terjadinya kecurangan akuntansi akan menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ameilia & Rahmawati (2020) dan Anastasia & Sparta (2019) yang juga menemukan adanya hubungan negatif antara moralitas individu dengan kecurangan akuntansi. Temuan ini selaras dengan Fraud Triangle Theory yang mencakup komponen rasionalisasi. Rasionalisasi erat kaitannya dengan variabel moralitas individu karena standar moral yang lebih tinggi dalam diri seorang individu mengurangi kebutuhan untuk merasionalisasi aktivitas yang tidak etis. (Adyaksana & Sufitri, 2022).

**Moralitas Individu** memainkan peran penting dalam membentuk kecurangan akuntansi, dan hal ini selaras dengan petemuan yang diteliti sebelumnya: (Komala et al., 2019), (Citra Amelia & Rahmawati, 2021), (Suarniti & Ratna Sari, 2020), (Adyaksana & Sufitri, 2022).

## **2. Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Kecurangan Akuntansi**

Menurut temuan penelitian yang didokumentasikan dalam jurnal akademis, pengendalian internal mempunyai efek negatif pada kecenderungan terhadap aktivitas penipuan. Semakin kuat dan efektif langkah-langkah pengendalian internal yang diterapkan, semakin rendah kemungkinan terjadinya penipuan akuntansi. Perilaku curang dapat muncul dari akses seseorang terhadap aktivitas atau peran pemerintahan tertentu, misalnya menjabat sebagai kepala desa atau menjadi staf. Hal ini disebabkan oleh individu yang memiliki wewenang dan jabatan resmi sering kali mengeksploitasi jabatannya untuk tujuan penipuan, karena mereka dapat melakukan kontrol yang signifikan terhadap seluruh aspek informasi dan proses di desa. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk membangun pengendalian internal yang efisien di desa untuk meminimalkan peluang terjadinya kegiatan penipuan. Selain itu, penerapan pengendalian internal yang efisien dan efektif dalam kegiatan operasional desa sangat penting untuk menghindari penyimpangan dari standar prosedur operasional desa. Intinya, mekanisme pengendalian internal memberikan dampak negatif terhadap kecenderungan perilaku curang, yang berarti bahwa semakin kuat pengendalian internal suatu organisasi, semakin rendah kemungkinan terjadinya aktivitas penipuan. (Komala et al., 2019).

Pemeriksaan dalam jurnal mengungkapkan bahwa efisiensi sistem pengendalian internal mempunyai dampak buruk yang nyata terhadap terjadinya penipuan akuntansi. Hasil yang tidak menguntungkan menunjukkan bahwa ketika efektivitas pengendalian internal berkurang, maka akan terjadi peningkatan kecurangan akuntansi. Sebaliknya, ketika efektivitas pengendalian internal meningkat, maka terdapat penurunan signifikan dalam kecurangan akuntansi. Implikasi dari penemuan ini menggarisbawahi bahwa semakin besar efektivitas tindakan pengendalian internal suatu perusahaan, semakin rendah kemungkinan terjadinya kecurangan akuntansi. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya pemeriksaan aset fisik secara terus-menerus di dalam perusahaan dan kurangnya penekanan pada penerapan struktur kewenangan dan tanggung jawab yang jelas, yang keduanya dapat berkontribusi pada peningkatan kecurangan akuntansi di pemerintahan desa. (Citra Amelia & Rahmawati, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang menemukan hubungan negatif yang kuat antara kecurangan akuntansi dan efektivitas mekanisme pengendalian internal. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketika pengendalian internal di Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Aceh Besar menjadi lebih efisien, maka kecurangan akuntansi juga akan semakin berkurang. (Nazarah et al., 2021).

Telah ditetapkan, berdasarkan temuan pengujian dan nilai substansial, bahwa pengendalian internal mempunyai dampak merugikan terhadap penipuan akuntansi.

Dengan kata lain, frekuensi kecurangan akuntansi yang lebih rendah dikaitkan dengan tingkat pengendalian internal yang lebih besar atau lebih baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Kesumawati & Pramuki pada tahun 2021 yang menemukan bahwa pengendalian internal berdampak buruk terhadap kecurangan akuntansi. Gagasan Teori Segitiga Penipuan, yang menganalisis alasan yang memotivasi orang untuk berpartisipasi dalam tindakan penipuan, konsisten dengan temuan penelitian. Peluang, atau situasi yang memberikan peluang terjadinya perilaku curang, merupakan salah satu elemen tersebut. Pengendalian internal yang lemah dan tidak sinkron dengan prosedur operasional standar memungkinkan personel yang bekerja di lingkungan BKAD yang bergerak dalam operasional operasional dapat melakukan kecurangan. Di sisi lain, pengendalian internal yang efektif akan menurunkan kemungkinan individu atau organisasi melakukan kecurangan. (Adyaksana & Sufitri, 2022).

**Pengendalian Internal** memainkan peran penting dalam membentuk kecurangan akuntansi, dan hal ini selaras dengan petemuan yang diteliti sebelumnya: (Komala et al., 2019), (Citra Amelia & Rahmawati, 2021), (Nazarah et al., 2021), (Adyaksana & Sufitri, 2022).

### **3. Pengaruh Asimetri informasi terhadap Kecurangan Akuntansi**

Nilai  $t$  yang signifikan secara statistik sebesar 5,044 menunjukkan bahwa asimetri informasi memiliki dampak yang besar dan menguntungkan terhadap kemungkinan penipuan akuntansi. Hal ini secara praktis menunjukkan bahwa kemungkinan penipuan akuntansi meningkat seiring dengan tingkat asimetri pengetahuan. Di sisi lain, kemungkinan terjadinya penipuan akuntansi berkurang ketika asimetri pengetahuan diatasi. Kecenderungan melakukan perilaku tidak jujur akibat asimetri pengetahuan merupakan permasalahan dalam tata kelola desa. Dibandingkan dengan konsumen laporan keuangan seperti masyarakat, aparat desa, termasuk pengelola dan pengurus, memiliki kesadaran yang lebih besar terhadap data internal. Aparat desa memiliki wawasan yang komprehensif terhadap laporan keuangan desa, berkat keterlibatan aktif mereka dalam segala kegiatan terkait. Sebaliknya, pihak eksternal, yaitu masyarakat, memiliki lebih sedikit informasi karena terbatasnya keterlibatan mereka dalam urusan desa, sehingga pejabat desa mempunyai kebebasan dan peluang yang lebih besar untuk memanipulasi laporan keuangan, dan sering kali mengeksploitasi kurangnya pengetahuan masyarakat. (Komala et al., 2019).

Kecurangan akuntansi berdampak positif terhadap adanya asimetri informasi pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Aceh Besar. Hal ini berarti frekuensi kecurangan akuntansi meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat asimetri informasi. Kecurangan akuntansi akan menjadi lebih umum ketika terdapat lebih

banyak asimetri pengetahuan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara frekuensi kecurangan akuntansi dengan derajat asimetri informasi pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Aceh Besar. (Nazarah et al., 2021).

Pengujian hipotesis (Citra Amelia & Rahmawati, 2021) mengungkapkan adanya korelasi positif yang penting antara asimetri informasi dan penipuan akuntansi. Hasil yang menguntungkan menunjukkan bahwa peningkatan asimetri informasi berhubungan dengan peningkatan prevalensi penipuan akuntansi. Sebaliknya, ketika asimetri informasi menurun maka kejadian kecurangan akuntansi juga menurun. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengurangan disparitas informasi menyebabkan penurunan kemungkinan penipuan akuntansi. Sebaliknya, semakin besar disparitas informasi maka semakin tinggi pula terjadinya kecurangan akuntansi. (Citra Amelia & Rahmawati, 2021).

Temuan penelitian (Nazarah et al., 2021) menunjukkan bahwa variabel asimetri pengetahuan berpengaruh signifikan dan positif terhadap kecenderungan penipuan akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi dengan asimetri pengetahuan yang signifikan mungkin berdampak pada frekuensi penipuan akuntansi. Asimetri informasi mengacu pada keadaan ketika orang-orang di dalam suatu organisasi memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap informasi tertentu dibandingkan orang-orang di luar organisasi, seperti dijelaskan oleh Najahningrum (2013) dalam Saftarini dkk. (2015). Ketika ada kesenjangan pengetahuan antara pengguna dan pengelola, peluang terjadinya penipuan akan terbuka bagi pengelola dana. Ketika pemangku kepentingan internal adalah satu-satunya yang memiliki akses terhadap data dan statistik nyata dalam laporan keuangan, maka terjadilah asimetri informasi (Najahningrum, 2013). (Nazarah et al., 2021).

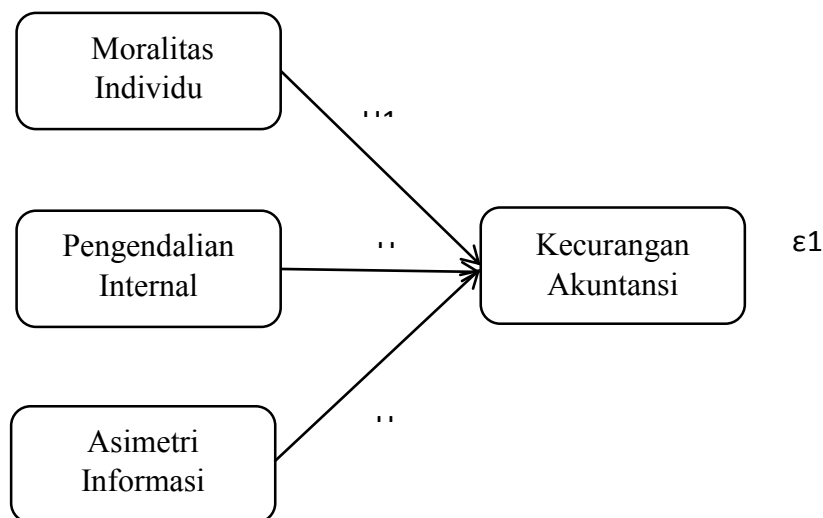
Pembuatan laporan keuangan lembaga publik seringkali disertai dengan kesenjangan informasi antara manajemen dan pengguna luar. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya keterbukaan atau transparansi antara pengelola keuangan dan masyarakat umum dalam mengakses informasi tersebut. Menurut teori keagenan, hubungan prinsip-agen menghasilkan situasi informasi yang asimetris karena agen lebih mengenal bisnis dibandingkan prinsipal. Mengingat bahwa orang-orang bekerja untuk kepentingan mereka sendiri, asimetri informasi yang mereka miliki dapat menyebabkan agen dengan sengaja menyembunyikan beberapa informasi dari para pelaku. Agen dapat memanfaatkan situasi seperti ini untuk keuntungan mereka dengan memanipulasi statistik akuntansi dalam laporan keuangan (Setiawan et al., 2015). Asimetri informasi pada dasarnya adalah kesenjangan pengetahuan yang ada antara manajer dan karyawan, di mana manajer kurang memiliki pengetahuan yang cukup tentang kinerja karyawan sementara karyawan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang hal-hal seperti kemampuan mental, tempat kerja, dan perusahaan secara keseluruhan (Ariani et al. , 2015).

Keadaan ini memotivasi manajemen (agen) untuk memikirkan perubahan angka akuntansi agar sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini menunjukkan bahwa kecurangan akuntansi lebih mungkin terjadi dalam organisasi ketika terdapat asimetri pengetahuan yang lebih besar. (Adwitya & Fitria Sari, 2020).

**Asimetri informasi** memainkan peran penting dalam membentuk kecurangan akuntansi, dan hal ini selaras dengan petemuan yang diteliti sebelumnya: (Adwitya & Fitria Sari, 2020), (Citra Amelia & Rahmawati, 2021), (Nazarah et al., 2021), (Komala et al., 2019).

## Kerangka Konseptual

Kerangka berpikir yang diperoleh dari pengidentifikasian isu, pemahaman teoritis, riset sebelumnya serta tinjauan dampak antar elemen, dapat digambarkan seperti dibawah ini.



**Gambar 1**  
**Kerangka Konseptual**

Moralitas Individu, Pengendalian Internal, dan Asimetri Informasi semuanya berdampak terhadap Kecurangan Akuntansi, sesuai diagram kerangka konseptual di atas. Selain ketiga variabel eksternal tersebut, masih ada beberapa variabel lain yang mempengaruhi Accounting Fraud, antara lain:

- a) Ketaatan Aturan: (Adwitya & Fitria Sari, 2020), (Nazarah et al., 2021).

- b) Budaya Organisasi: (Adyaksana & Sufitri, 2022).
- c) Kesesuaian Kompensasi: (Suarniti & Ratna Sari, 2020), (Citra Amelia & Rahmawati, 2021).
- d) Komitmen Organisasi: (Suarniti & Ratna Sari, 2020).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Tinjauan literatur ini menggali pemahaman komprehensif tentang peran yang dimainkan oleh moralitas individu, pengendalian internal, dan asimetri informasi dalam bidang penipuan akuntansi. Kompilasi temuan yang ditinjau menghasilkan beberapa wawasan penting:

1. Hasil penelitian yang diambil dari jurnal yang dikutip mengarah pada kesimpulan utama bahwa moralitas individu yang tinggi berfungsi sebagai faktor mitigasi penipuan akuntansi, sedangkan moralitas individu yang rendah meningkatkan kerentanan terhadap penipuan akuntansi. Kesimpulan ini membawa konsekuensi yang signifikan dalam domain manajemen keuangan dan etika bisnis. Pada dasarnya, hal ini menggarisbawahi bahwa peningkatan moralitas individu berhubungan dengan penurunan kemungkinan penipuan akuntansi. Moralitas individu merupakan faktor penting yang membentuk perilaku etis seseorang, dan individu yang mempunyai standar moral yang lebih tinggi menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk bertindak secara etis dan mematuhi aturan yang ditetapkan.
2. Temuan kolektif dari beberapa jurnal memberitahu bahwa pengendalian internal yang efektif memberikan pengaruh negatif yang besar terhadap kecenderungan penipuan akuntansi. Peningkatan penerapan pengendalian internal berarti berkurangnya kemungkinan penipuan akuntansi. Temuan ini menekankan pentingnya organisasi, termasuk pemerintah desa, memprioritaskan pembentukan langkah-langkah pengendalian internal yang efisien untuk memitigasi risiko penipuan akuntansi. Hal ini memerlukan penegakan protokol yang ketat, pengawasan yang cermat, dan penanaman budaya etika dan integritas di semua tingkat organisasi. Hasilnya, penelitian ini memberikan dukungan kuat terhadap proposisi bahwa peningkatan pengendalian internal merupakan strategi yang efektif untuk mengurangi kecurangan akuntansi. Selain itu, temuan ini menggarisbawahi pentingnya pemeriksaan aset fisik dan pemantauan berkelanjutan untuk mengidentifikasi dan mencegah potensi aktivitas penipuan. Intinya, efektivitas pengendalian internal yang lebih tinggi berhubungan dengan tingkat penipuan akuntansi yang lebih rendah dalam suatu organisasi.
3. Berdasarkan temuan penelitian dalam jurnal yang dikutip, dapat dimaknai bahwa asimetri informasi berkorelasi positif dan signifikan dengan kecenderungan penipuan akuntansi. Dengan kata lain, peningkatan asimetri informasi meningkatkan kemungkinan penipuan akuntansi. Hal ini menggarisbawahi pentingnya menjaga transparansi dan keterbukaan dalam

menyebarkan informasi untuk mengurangi risiko penipuan akuntansi dalam berbagai konteks, khususnya di pemerintahan desa dan organisasi lainnya.

## Saran

Berdasarkan hasil di atas, disarankan dalam artikel ini bahwa masih banyak lagi elemen yang berdampak pada kecurangan akuntansi selain moralitas individu, pengendalian internal, dan asimetri informasi di semua jenis dan tingkat organisasi atau perusahaan, sehingga memerlukan studi lebih lanjut. Jelajahi lebih banyak variabel yang dapat mempengaruhi penipuan akuntansi selain yang dibahas dalam artikel ini. Kepatuhan terhadap peraturan, budaya organisasi, dedikasi organisasi, dan kesesuaian kompensasi merupakan faktor selanjutnya.

## Bibliography

- Adwitya, R., & Fitria Sari, V. (2020). Pengaruh Asimetri Informasi Dan Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Di Pemerintahan Kota Payakumbuh. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), 2526–2536. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i1.227>
- Adyaksana, R. I., & Sufitri, L. N. (2022). Pengaruh Moralitas Individu, Budaya Organisasi, dan Pengendalian Internal Terhadap Kecurangan Akuntansi. *AKMENIKA: JURNAL AKUNTANSI & MANAJEMEN*, 19(2), 657–662. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/akmenika.v19i2.3720>
- Citra Amelia, S. R., & Rahmawati, T. (2021). Pengaruh Moralitas Individu, Efektivitas Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi Dan Asimetri Informasi Terhadap Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 7(1), 44–56. <https://doi.org/10.25134/jrka.v7i1.4401>
- Kurniawan, F., & Parela, K. A. (2018). Sociopreneurship masyarakat gusuran dalam membangun konsep kampung wisata tematik topeng malangan. *Dialektika Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 2(2), 35-48.
- Komala, R., Piturungsih, E., & Firmansyah, M. (2019). Pengaruh Asimetri Informasi, Moralitas Individu Dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 29(2), 645. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v29.i02.p12>
- Nazarah, P., Saleh, M., Studi, P., Fakultas, A., Universitas, E., & Kuala, S. (2021). *PENGARUH EFEKTIVITAS PENGENDALIAN INTERNAL, ASIMETRI*

*INFORMASI DAN KETAATAN ATURAN AKUNTANSI TERHADAP  
KECURANGAN AKUNTANSI. 6(1), 20–30.*

Suarniti, N. L. P. E., & Ratna Sari, M. M. (2020). Pengaruh Moralitas Individu, Komitmen Organisasi dan Kesesuaian Kompensasi pada Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(2), 319. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i02.p04>